

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia menurut *World Health Organization* (WHO) adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Prevalensi lansia di dunia menurut WHO, di kawasan Asia Tenggara sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa (Siregar et al., 2023). Persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 11,75%. Sedangkan persentase total penduduk lansia di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan yaitu 13,07% atau 4,86 juta jiwa pada tahun 2022 menjadi 13,50% atau 5,07 juta jiwa pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Prevalensi lansia di Kota Surakarta dengan usia 60 tahun keatas berjumlah 74.760 jiwa (Dinkes Surakarta, 2023).

Tabel 1.1 Prevalensi Jumlah Usia Lanjut Kota Surakarta 2023

No	Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Lansia
1	Laweyan		12.746
		Pajang	6.225
		Penumping	2.956
		Purwosari	3.565
2	Serengan		6.746
		Jayengan	3.827
		Kratonan	2.919
3	Pasar Kliwon		10.824
		Gajahan	3.955
		Sangkrah	6.869
4	Jebres		18.472
		Purwodiningratan	3.435
		Ngoresan	4.159
		Sibela	6.709
		Pucangsawit	4.169
5	Banjarsari		22.983
		Nusukan	3.783
		Manahan	2.611
		Gilingan	3.435
		Banyuanyar	4.217
		Setabelan	1.654
		Gambirsari	7.193
		Jumlah (Kab/Kota)	71.771

Sumber : (Dinkes Surakarta, 2023)

Berdasarkan data tersebut, jumlah lanjut usia tertinggi di Kota Surakarta terdapat di Puskesmas Gambirsari.

Pada lanjut usia, fungsi ginjal menurun sehingga kemampuan untuk mengeluarkan asam urat melalui urin berkurang. Hal ini menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) yang merupakan faktor utama penyebab *gout*. *Gout arthritis* merupakan fenomena radang sendi yang disebabkan oleh penumpukan kristal asam urat pada sendi. Asam urat dapat menimbulkan gejala seperti nyeri yang menyiksa, rasa terbakar, dan bengkak pada area persendian (Nabila, 2024).

Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*), prevalensi penyakit asam urat di seluruh dunia mencapai 34,2%. Angka kejadian tahunan *gout* 2,68 per 1000 orang (Arsa, 2021). Prevalensi hiperurisemia dan *gout* di Asia Tenggara sebesar 13-25% dalam 10 tahun terakhir. Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah penderita asam urat tertinggi keempat di dunia dengan prevalensi 81%. Prevalensi asam urat meningkat seiring bertambahnya usia, dengan 51,9% pada usia 65-74 tahun dan 54,8% pada usia 75 tahun (Irmawati et al., 2023).

Prevalensi *gout arthritis* di Jawa Tengah sebesar 26,4% (Dinkes Jateng, 2023). Kota Surakarta menduduki urutan ke- 22 terhadap kejadian penyakit asam urat se- Jawa Tengah. Angka penderita asam urat di kota Surakarta mencapai sekitar 1.069 (4,96%) penderita dari 17 puskesmas yang ada di Kota Surakarta (Manasikana, 2023).

Dampak nyeri *gout arthritis* yang dapat ditimbulkan ke lansia berupa menurunnya kualitas hidup lansia karena nyeri yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Muncul keluhan pada sendi dimulai dengan rasa kaku atau pegal pada pagi hari kemudian timbul rasa nyeri pada sendi di malam hari nyeri tersebut terjadi secara terus menerus sehingga sangat mengganggu lansia. Nyeri dapat menyerang berbagai sendi, terutama di kaki, pergelangan kaki, tangan, pergelangan tangan, lutut dan siku (Tandra, 2022). Dari dampak tersebut, penatalaksanaan non farmakologis manajemen nyeri yang dapat dilakukan meliputi senam, *stretching*, dan *hydroterapi*. Teknik *hydroterapi* yang dapat dilakukan salah satunya rendam air hangat garam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asrila et al., (2024) didapatkan data dari 13 responden mayoritas mengalami skala nyeri berat tidak terkontrol sebelum dilakukan terapi rendam air hangat garam. Setelah dilakukan terapi terdapat perubahan menjadi nyeri sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi rendam air hangat garam dapat menurunkan skala nyeri pada lansia dengan *gout arthritis*.

Rendam air hangat dengan garam dapat dijadikan terapi yang efektif untuk menurunkan nyeri, karena ekonomis dan aman. Garam mengandung *sodium* yang membantu keseimbangan cairan tubuh, transmisi saraf, dan kerja otot. Selain itu, garam menyimpan panas lebih lama sehingga terapi tetap optimal (Dewi et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Sayful et al., (2022), yang mengungkapkan bahwa terapi rendam air hangat garam lebih efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* dibandingkan dengan terapi rendam air jahe.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan April 2025 diperoleh data jumlah lansia penderita *gout* periode tahun 2024 di Puskesmas Gambirsari sebanyak 328 lansia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada 10 lansia penderita *gout arthritis*, didapatkan data 7 lansia dengan nyeri sedang mengatakan mereka ke puskesmas apabila nyerinya sudah tidak bisa tertahan lagi, sedangkan 3 mengatakan nyeri ringan dan rutin kontrol serta patuh minum obat. Ketika merasakan nyeri sendi, 5 lansia mengatakan mengoleskan balsem, 3 lainnya menggunakan koyo dan ditempelkan dibagian yang terasa nyeri. Sedangkan 2 orang mengatakan membiarkan nyeri tersebut karena akan hilang dengan sendirinya. 8 dari 10 lansia mengatakan tidak mengetahui terkait pengobatan nonfarmakologi seperti terapi rendam air hangat garam.

Berdasarkan latar belakang diatas disebutkan bahwa terapi rendam air hangat garam merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan guna mengurangi tingkat nyeri pada penderita *gout arthritis* sehingga penulis tertarik untuk melakukan penerapan mengenai “Penerapan Rendam Air

Hangat Garam Terhadap Skala Nyeri Pada Lansia Dengan *Gout Arthritis* Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka didapatkan rumusan masalah yaitu ”bagaimanakah penurunan skala nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* sebelum dan sesudah dilakukan rendam air hangat garam?.”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil penerapan rendam air hangat garam terhadap skala nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil pengamatan skala nyeri *gout arthritis* sebelum penerapan rendam air hangat garam pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta.
- b. Mendiskripsikan hasil pengamatan skala nyeri *gout arthritis* sesudah penerapan rendam air hangat garam pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta.
- c. Mendiskripsikan perbandingan skala nyeri *gout arthritis* pada lansia sebelum dan sesudah pemberian terapi rendam air hangat garam di wilayah kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien dengan *gout arthritis* secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan terapi rendam air hangat garam

secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pasien *gout arhtritis*.

- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan terapi rendam air hangat garam pada penderita *gout arthritis* pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.
3. Bagi Penulis

Penulis memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan pemberian terapi rendam air hangat garam terhadap nyeri *gout arthritis* pada lansia.